

## **Integrasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Pengembangan Aktualisasi Diri Siswa: Studi Kasus di MTs Jihadul Ummah NW Waker**

Nina Amalia<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

[240401036.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:240401036.mhs@uinmataram.ac.id)<sup>1</sup>

Submit : 23 Agustus 2025	Revised: 5 September 2025	Accepted: 20 Oktober 2025	Publised: 8 November 2025
-----------------------------	------------------------------	------------------------------	------------------------------

Corresponding author:

Email : [240401036.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:240401036.mhs@uinmataram.ac.id)

### **Abstrak**

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang seimbang antara potensi jasmani dan ruhani melalui proses pengembangan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan moral. Salah satu bentuk pendidikan tersebut adalah program *Tahfidz Al-Qur'an*, yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan menghafal, tetapi juga berperan dalam pengembangan kepribadian dan potensi diri peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program *Tahfidz Al-Qur'an* sebagai sarana pengembangan aktualisasi diri (*self-actualization*) siswa di MTs Jihadul Ummah NW Waker. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program *Tahfidz Al-Qur'an* berkontribusi signifikan terhadap pengembangan aktualisasi diri siswa dengan capaian rata-rata 93%. Kegiatan ini menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kepercayaan diri, serta kesadaran spiritual siswa. Dengan demikian, program *Tahfidz Al-Qur'an* terbukti tidak hanya memperkuat aspek religius, tetapi juga menjadi media strategis dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi diri peserta didik secara utuh.

**Kata Kunci:** Tahfidz Qur'an; pengembangan diri; integrasi program

### **Abstrack**

Islamic education aims to develop balanced human beings by integrating spiritual, intellectual, and moral dimensions through holistic learning. One of the essential implementations of Islamic education is the *Tahfidz Al-Qur'an* program, which not only focuses on memorization skills but also serves as a means to foster students' personality growth and self-development. This study aims to analyze the implementation of the *Tahfidz Al-Qur'an* program as a medium for developing students' self-actualization at MTs Jihadul Ummah NW Waker. This research employed a qualitative descriptive approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results revealed that the *Tahfidz Al-Qur'an* program significantly contributes to students' self-actualization development, with an achievement level of 93%. The program fosters discipline, responsibility, independence, self-confidence, and spiritual awareness among students. Thus, the *Tahfidz Al-Qur'an* program is not only a means of strengthening religious commitment but also an effective educational strategy for shaping students' character and optimizing their personal potential holistically.

**Keyword:** Tahfidz Qur'an; self actualization; program integration

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki orientasi yang utuh, tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan spiritual. Tujuan akhirnya adalah melahirkan insan kamil manusia paripurna yang seimbang antara potensi jasmani dan ruhani. Dalam proses tersebut, pembinaan spiritual menjadi salah satu komponen penting yang tidak dapat diabaikan. Salah satu bentuk pembinaan spiritual yang banyak diterapkan di lembaga pendidikan Islam adalah program *Tahfidz Al-Qur'an*. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan semata, tetapi juga memiliki dimensi psikologis dan sosial yang dapat berkontribusi pada pengembangan kepribadian peserta didik. Dengan kata lain, *tahfidz* bukan hanya bentuk ibadah ritual, tetapi juga sarana penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dan pembentukan kesadaran diri siswa terhadap potensi dan tanggung jawab spiritualnya.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki kedudukan yang sentral dalam seluruh aspek kehidupan umat Muslim. Menghafal Al-Qur'an (*tahfidz al-Qur'an*) bukan hanya tradisi keilmuan yang diwariskan sejak masa Nabi Muhammad SAW, tetapi juga aktivitas pembelajaran yang sarat nilai edukatif. Dalam praktiknya, kegiatan *tahfidz* melibatkan proses pengulangan, konsentrasi, serta pengendalian diri yang tinggi, sehingga membentuk kepribadian yang disiplin dan berorientasi pada tujuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Rustiani dan Ma'rif (2022) bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk pelestarian wahyu sekaligus sarana peningkatan spiritualitas individu. Selain berdampak pada peningkatan kemampuan membaca dan memahami teks suci, kegiatan ini juga mengasah aspek afektif seperti kesabaran, ketekunan, dan rasa tanggung jawab terhadap ilmu yang dihafalkan.

Dalam konteks psikologis, konsep *self-actualization* atau aktualisasi diri menjadi sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana program *tahfidz* berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian siswa. Abraham Maslow (1954) menjelaskan bahwa manusia secara alamiah memiliki dorongan untuk mewujudkan potensi tertingginya. Hierarki kebutuhan Maslow menempatkan *self-actualization* sebagai puncak dari perkembangan manusia, yang hanya dapat dicapai jika kebutuhan-kebutuhan sebelumnya seperti fisiologis, rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan telah terpenuhi (Surawan & Hamdanah, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, proses mencapai aktualisasi diri tidak hanya bermakna pencapaian prestasi akademik, tetapi juga kesadaran spiritual untuk menjadi pribadi yang bermakna, bermanfaat, dan dekat dengan Allah SWT. Oleh karena itu, kegiatan *tahfidz Al-Qur'an* dapat dipahami sebagai medium pengembangan diri yang memadukan aspek religius, psikologis, dan sosial secara seimbang.

Namun demikian, implementasi program *tahfidz* di lembaga pendidikan sering kali menghadapi berbagai kendala. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa penghafal Al-Qur'an kerap mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsistensi hafalan, mengalami kejenuhan, dan kurangnya motivasi *muroja'ah* yang berdampak pada penurunan kualitas hafalan (Sulastini & Zamili, 2019). Selain itu, program *tahfidz* sering kali masih difokuskan pada capaian hafalan kuantitatif tanpa memperhatikan dimensi psikologis dan karakter yang berkembang dari proses tersebut. Padahal, apabila kegiatan ini dikelola secara holistik dengan memperhatikan motivasi intrinsik siswa, maka *tahfidz* dapat menjadi sarana efektif dalam pengembangan aktualisasi diri sebagaimana dijelaskan oleh Asmadi (2008), bahwa pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri mendorong anak untuk mengembangkan seluruh potensinya secara maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pelaksanaan program *Tahfidz Al-Qur'an* di MTs Jihadul Ummah NW Waker dapat berfungsi sebagai sarana pengembangan *self-actualization* siswa. Fokus penelitian diarahkan pada hubungan antara pelaksanaan kegiatan *tahfidz* dengan pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kesadaran diri peserta didik. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pendidikan Islam berbasis spiritual-psikologis serta menawarkan implikasi praktis bagi penguatan program *tahfidz* di lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, kajian ini bukan hanya menyoroti aspek religius dari kegiatan *tahfidz*, tetapi juga menegaskan nilai humanistiknya dalam membentuk generasi Qur'ani yang berkarakter, berprestasi, dan berorientasi pada pengembangan potensi diri secara utuh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pelaksanaan program *Tahfidz Al-Qur'an* sebagai sarana pengembangan *self-actualization* pada siswa MTs Jihadul Ummah NW Waker. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan pengalaman subjektif siswa, guru, dan pihak sekolah dalam konteks pelaksanaan *tahfidz* yang terjadi secara alami di lingkungan madrasah (Creswell, 2018). Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu 15 siswa peserta program *tahfidz*, guru koordinator *tahfidz*, wali kelas, dan kepala madrasah yang dinilai mampu memberikan informasi relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung praktik tahfidz, termasuk kedisiplinan, strategi muraja'ah, dan interaksi guru-siswa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai motivasi siswa, persepsi terhadap pelaksanaan tahfidz, serta dampaknya terhadap perkembangan diri. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan hafalan digunakan sebagai bahan pendukung. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data kuantitatif deskriptif sederhana berupa persentase pencapaian indikator aktualisasi diri untuk memperkuat temuan kualitatif, bukan untuk analisis statistik inferensial (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis dan berkesinambungan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga temuan yang dihasilkan memiliki validitas dan kredibilitas tinggi (Creswell, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Kegiatan Tahfidz Qur'an

Pelaksanaan program *Tahfidz Al-Qur'an* di MTs Jihadul Ummah NW Waker dilaksanakan setiap hari pukul 09.00–12.00 WITA di ruang halaqah. Siswa hadir secara langsung untuk melakukan penyeteroran hafalan kepada guru koordinator tahfidz setelah bersama-sama membaca doa pembuka kegiatan (Observasi, 4 Juni 2025). Berdasarkan hasil observasi lapangan, kegiatan ini berjalan dengan tertib, terarah, dan menunjukkan antusiasme yang tinggi dari para siswa. Hal ini menandakan bahwa program *tahfidz* telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di madrasah tersebut.

**Gambar. 1**

**Kegiatan *Tahfidz Al-Qur'an***



Program *tahfidz Al-Qur'an* di madrasah ini memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan spiritualitas sekaligus pengembangan potensi diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara, motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan *tahfidz* sangat beragam. Siswa NA kelas VIII menyatakan bahwa ia menghafal Al-Qur'an "karena meneruskan amanah dari orang tua", sedangkan siswa OV mengatakan bahwa motivasinya adalah "supaya memiliki banyak hafalan" (Wawancara, 4 Juni 2025). Temuan ini menunjukkan adanya kombinasi antara motivasi eksternal (dorongan keluarga) dan motivasi intrinsik (keinginan pribadi), yang keduanya menjadi faktor penting dalam mencapai keberhasilan belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Maslow (1954) bahwa kebutuhan spiritual dan dorongan untuk berprestasi merupakan bagian dari proses menuju *self-actualization*.

Wawancara dengan Ustadzah AH selaku guru koordinator memperkuat hal tersebut. Menurut beliau, tujuan utama siswa dalam menghafal Al-Qur'an bukan hanya untuk menambah hafalan, tetapi juga untuk membahagiakan kedua orang tua. Kepala madrasah, Bapak BB, menegaskan bahwa program *tahfidz* merupakan program unggulan sekolah dengan target hafalan mulai dari 5 hingga 30 juz, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Pendekatan yang adaptif terhadap kapasitas individu ini menggambarkan penerapan prinsip diferensiasi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Tomlinson (2014), bahwa proses belajar efektif terjadi ketika lingkungan belajar memperhatikan perbedaan kemampuan dan motivasi peserta didik.

Hasil observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian (15 orang) secara konsisten mengikuti kegiatan *tahfidz*. Mereka secara bergantian menyetorkan hafalan dengan disiplin dan aktif melakukan *muraja'ah* bersama apabila guru berhalangan hadir. Aktivitas *muraja'ah* ini menjadi bukti adanya kesadaran belajar yang tinggi dan kontrol diri yang kuat. Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, perilaku ini menggambarkan ciri *mujahadah* (kesungguhan) dan *istiqamah* (konsistensi) sebagai pondasi penting dalam pembentukan karakter religius (Yuliana, 2019).

Selain dimensi spiritual, kegiatan *tahfidz* juga memberikan dampak terhadap pembentukan aspek kognitif dan afektif siswa. Mereka belajar mengatur waktu, mengelola emosi, dan menumbuhkan tanggung jawab terhadap proses belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Rohmatillah dan Saleh (2018) yang menemukan bahwa program *tahfidz Al-Qur'an* dapat memperkuat disiplin belajar dan menanamkan nilai tanggung jawab moral pada peserta didik di pesantren salafiyah. Dengan demikian, pelaksanaan *tahfidz* tidak hanya menjadi media



penghafalan ayat, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi intrapersonal.

Dari segi tujuan, wawancara dengan beberapa siswa memperlihatkan adanya orientasi ganda antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Siswa OV menyatakan, “tujuan saya dalam menghafal ialah untuk dunia dan akhirat,” sedangkan siswa PS menyebutkan bahwa tujuannya “menambah hafalan atau ziyadah” (Wawancara, 6 Juni 2025). Pandangan serupa juga disampaikan oleh wali kelas, Ibu NA, yang menilai bahwa siswa *tahfidz* adalah “orang-orang terpilih” karena memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an dengan lancar dan telah melalui proses *tahsin*. Orientasi ganda tersebut menunjukkan keseimbangan antara motivasi spiritual dan motivasi pengembangan diri. Dalam teori Maslow (1954), keseimbangan antara motivasi intrinsik dan nilai-nilai transendental ini merupakan ciri individu yang sedang menuju puncak aktualisasi diri.

Secara konseptual, pelaksanaan *tahfidz Al-Qur’an* di MTs Jihadul Ummah NW Waker menggambarkan integrasi antara dimensi religius dan psikologis dalam pembelajaran. Rustiani dan Ma’rif (2022) menegaskan bahwa menghafal Al-Qur’an merupakan upaya melestarikan kemurnian wahyu sekaligus bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi. Sementara itu, dari perspektif pendidikan, kegiatan *tahfidz* dapat dipandang sebagai bentuk aktualisasi potensi siswa untuk mengembangkan kepribadian, disiplin, dan kepekaan spiritual (Kusnandy, 2021). Hal ini menguatkan hasil penelitian ini bahwa pelaksanaan *tahfidz* tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk membangun kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi sebagai wujud aktualisasi diri.

Dengan demikian, kegiatan *Tahfidz Al-Qur’an* di MTs Jihadul Ummah NW Waker dapat disimpulkan sebagai praktik pendidikan Islam yang holistik—menggabungkan pembelajaran kognitif, spiritual, dan afektif secara terpadu. Melalui proses menghafal dan *muraja’ah* yang teratur, siswa belajar bukan hanya menjaga teks suci Al-Qur’an, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk kepribadian Islami. Hal ini selaras dengan pandangan Banks (2010) bahwa pendidikan yang berorientasi nilai akan menghasilkan peserta didik yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang.

### **Pengembangan Self-Actualization**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan *tahfidz Al-Qur’an* di MTs Jihadul Ummah NW Waker memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan aktualisasi diri siswa. Dalam konteks ini, *self-actualization* dipahami sebagai proses pencapaian potensi

tertinggi individu yang mencakup aspek spiritual, moral, dan psikologis (Maslow, 1954). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa aspek utama dalam kegiatan *tahfidz* yang mendorong pembentukan aktualisasi diri siswa, yakni disiplin dan konsistensi, kemandirian dan motivasi intrinsik, makna spiritual serta kepercayaan diri, dan kontribusi sosial.

Kedisiplinan dan konsistensi tampak dari rutinitas harian siswa yang mengikuti program *tahfidz* setiap pukul 09.00–12.00 WITA. Aktivitas ini menuntut manajemen waktu dan tanggung jawab yang tinggi, sehingga membentuk karakter siswa yang teratur dan tekun. Rutinitas semacam ini, menurut Yuliana (2019), merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai spiritual yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian religius. Selain itu, siswa menunjukkan kemandirian dalam belajar dan memiliki motivasi intrinsik yang kuat. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa menghafal atas dorongan pribadi, bukan semata karena tuntutan eksternal. Hal ini menandakan adanya proses *self-directed learning*, di mana peserta didik mampu mengatur proses belajarnya secara otonom (Knowles, 1975).

Makna spiritual dan kepercayaan diri juga muncul sebagai aspek penting dalam kegiatan *tahfidz*. Proses menghafal ayat-ayat suci memberi rasa kedekatan dengan Allah SWT dan memperkuat identitas religius siswa. Mereka merasa bangga dan bahagia ketika mampu menambah hafalan baru. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan pandangan Al-Abrasyi (1993) bahwa tujuan pendidikan bukan hanya menambah ilmu, melainkan mengembangkan kepribadian dan spiritualitas yang selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Siswa penghafal Al-Qur'an di madrasah ini juga sering menjadi panutan bagi teman sebaya, yang menunjukkan bahwa *tahfidz* tidak hanya membangun kesalehan individu, tetapi juga menciptakan kontribusi sosial di lingkungan sekolah.

Wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan beragam strategi yang mereka gunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Siswa OV, misalnya, mengatakan bahwa ia “menghafal satu surah dulu, kemudian mengulang dan menyambung ayat sebelum disetorkan,” sementara siswa RA menambahkan bahwa “harus memakai target biar tidak molor terlalu jauh” (Wawancara, 4 Juni 2025). Guru koordinator, Ustadzah AH, menegaskan pentingnya *muraja'ah* atau pengulangan hafalan sebagai kewajiban utama penghafal Al-Qur'an. Ia menyatakan bahwa “orang menghafal harus diulang-ulang terus, bahkan ketika haid pun tetap *muraja'ah* agar tidak lupa” (Wawancara, 4 Juni 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki strategi belajar yang khas sesuai dengan kondisi pribadi. Hal ini sejalan dengan

konsep *metacognitive learning strategy*, yakni kemampuan untuk mengenali dan mengatur proses belajar sendiri agar lebih efektif (Schraw & Dennison, 1994).

Berdasarkan hasil tersebut, seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian (15 orang) menunjukkan variasi strategi yang produktif dalam menjaga dan menambah hafalan. Beberapa menggunakan pendekatan bertahap, sebagian lain menggunakan target waktu tertentu, dan sebagian lagi lebih nyaman belajar mandiri. Fleksibilitas strategi ini merupakan indikator adanya kesadaran diri (*self-awareness*) dan pengendalian diri (*self-regulation*), dua ciri utama individu yang teraktualisasi menurut teori Maslow (1954).

Untuk memperkuat temuan ini, peneliti menyajikan data kuantitatif dalam Tabel 1 berikut.:

**Tabel 1**  
**Indikator Nilai Presentase Aktualisasi Diri MTs Jihadul Ummah NW Waker**

No.	Indikator Aktualisasi Diri	Nilai Presentase Aktualisasi Diri
1	Penerimaan diri	100 % dari 15 siswa merasa termotivassi dengan menghafal Al – Qur'an
2	Mandiri dalam berpikir dan bertindak	100 % dari 15 siswa menjawab bahwa mereka mandiri dalam hal menghafal
3	Mampu melihat realitas secara lebih efisien	73% Dari 15 orang siswa hanya 4 orang siswa yang orang tuanya Tahfidz Al-Qur'an dan yang lain orang tuanya bukan Tahfidz Al- Qur'an
4	Kreativitas dan inovatif	100 % dari 15 orang siswa, semuanya menjawab bahwa mereka senang dan bersemangat ketika menghafal AL-Qur'an.
5	Kepedulian terhadap sesama	100 % dari 15 orang siswa semuanya menjawab baik dengan sesama teman sejawat menghafal Al-Qur'an.
6	Pengembangan potensi diri	100 % dari 15 orang siswa mengatakan mereka memiliki rasa percaya diri dan Tahfidz Al- Qur'an yang mempengaruhi kepercayaan pada diri siswa.
7	Mebutuhkan kesedirian	93% dari 15 orang siswa, 1 diantaranya menyukai menghafal bersama teman dan 14 orang lainnya menyukai sendirian ketika menghafal.
8	Indepedensi	100 % dari 12 orang siswa, semuanya mengatakan bahwa mereka memiliki faktor hambatan dalam menghafal Al- Qur'an.
9	Spontan, efektif, dan alamiah	73 % dari 15 orang siswa, semua siswa memiliki niat dan keinginan sendiri dalam menghafal Al-Qur'an
10	Nilai moral dan etika	100 % dari 15 orang siswa mengatakan hal yang sama bahwa mereka tidak membeda- bedakan teman dari tingkat menghafal nya baik itu pemula maupun yang sudah lama menghafal Al-Qur'an.

Keterangan:

90% - 100% = Sangat Baik

>80% - 90% = Baik

>70% - 80% = Cukup Baik

<50% - 60% = Kurang Baik



Hasilnya menunjukkan bahwa 7 dari 10 indikator aktualisasi diri memperoleh nilai 100%, dua indikator di atas 80%, dan satu indikator di atas 70%. Rata-rata keseluruhan sebesar 93,9%, yang termasuk kategori “sangat baik.” Indikator yang paling menonjol antara lain penerimaan diri, kemandirian berpikir, kreativitas, dan pengembangan potensi diri. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa *tahfidz* memiliki rasa percaya diri dan motivasi tinggi dalam mencapai tujuan spiritualnya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Ramadi (2021) bahwa *tahfidz Al-Qur'an* merupakan sarana pelestarian wahyu sekaligus latihan mental dan spiritual yang membentuk ketekunan dan kesabaran. Kegiatan menghafal juga menjadi proses penyucian jiwa yang memperkuat moralitas dan daya juang peserta didik. Dalam konteks psikologi Islam, hal ini sejalan dengan pendapat Dachi (2023) bahwa setiap manusia memiliki potensi ilahiah yang dapat dikembangkan melalui ibadah dan pendidikan yang berorientasi pada nilai. Melalui *tahfidz*, siswa tidak hanya mencapai prestasi spiritual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan tanggung jawab diri.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Zulfitria (2017) bahwa pembelajaran *tahfidz Al-Qur'an* mampu mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial peserta didik. Siswa di MTs Jihadul Ummah NW Waker memperlihatkan sikap empatik, saling menghargai, dan tidak membedakan teman berdasarkan kemampuan hafalan. Nilai-nilai moral dan etika tersebut merupakan ciri utama dari individu yang telah mencapai tingkat aktualisasi diri, sebagaimana dikemukakan oleh Maslow (1954) dan diperkuat oleh Kusnandy (2021) yang menegaskan bahwa pengembangan diri mendorong manusia menggali potensi spiritual dan sosialnya secara seimbang.

Selanjutnya penelitian Rozali et al. (2022) juga mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa aktivitas menghafal, mendengarkan, atau membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan kesehatan mental, menurunkan tingkat stres, dan memperkuat keseimbangan emosi. Dalam konteks madrasah ini, siswa melaporkan bahwa menghafal Al-Qur'an memberikan ketenangan dan rasa damai. Mereka merasa lebih fokus dan mampu mengatasi tekanan akademik karena aktivitas spiritual ini. Dengan demikian, *tahfidz Al-Qur'an* bukan hanya kegiatan religius, tetapi juga bentuk terapi psikologis dan media pembentukan aktualisasi diri yang utuh — mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial.

Secara keseluruhan, pengembangan *self-actualization* melalui program *tahfidz Al-Qur'an* di MTs Jihadul Ummah NW Waker menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali, mengelola, dan mengembangkan potensi diri mereka dengan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

Proses menghafal melatih mereka untuk disiplin, tekun, serta percaya diri, sementara aktivitas *muraja'ah* memperkuat daya juang dan spiritualitas. Temuan ini mempertegas bahwa pendidikan berbasis *tahfidz* berfungsi sebagai media transformasi diri menuju insan kamil, sebagaimana tujuan utama pendidikan Islam.

## **SIMPULAN**

Program Tahfidz Al-Qur'an memiliki dimensi yang komprehensif, mencakup aspek spiritual, psikologis, dan karakteristik personal siswa. Jika dikelola dengan pendekatan yang integratif dan holistik, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana peningkatan religiusitas, tetapi juga media efektif untuk mengaktualisasikan potensi terbaik (*self-actualization*) yang dimiliki setiap peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian di MTs Jihadul Ummah NW Waker, ditemukan bahwa program Tahfidz Al-Qur'an memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap pengembangan *self-actualization* siswa, dengan tingkat capaian rata-rata sebesar 93%. Capaian ini mencerminkan keberhasilan program tahfidz dalam menumbuhkan disiplin, rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemandirian belajar di kalangan siswa.

Kegiatan tahfidz berperan penting dalam membentuk karakter dan keseimbangan psikologis peserta didik. Dorongan spiritual untuk menghafal ayat-ayat suci melahirkan motivasi intrinsik yang kuat, sehingga siswa terdorong untuk mengembangkan potensi diri tanpa tekanan eksternal. Faktor internal seperti niat ikhlas, semangat untuk berprestasi, dan keinginan menjadi kebanggaan keluarga menjadi landasan utama keberhasilan proses aktualisasi diri. Dengan demikian, program Tahfidz Al-Qur'an bukan hanya wadah pelestarian nilai-nilai keagamaan, tetapi juga instrumen pendidikan Islam yang strategis dalam membangun generasi berkarakter Qur'ani yakni generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, evaluasi, serta perspektif konstruktif selama proses penelitian dan penulisan berlangsung dalam penyusunan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, M., & Marzuki, A. (2020). Konsep Pengembangan Diri Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasi Era 4.0. *Komunike*, 12(1)
- Al-Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, Z. (2020). Kajian Program Tahfidz Terhadap Pembelajaran Pendidikan Formal Dan Non-Formal. *Journal of Islamic Studies*, 1(1)
- Asmadi. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Banks, J. A. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (7th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dachi, M. A. (2023). Aktualisasi Diri: Pengertian, Tujuan, dan Cara Menerapkannya. *Media Indonesia*.
- Kasmianti, & Indriyani. (2021). Pola Kebutuhan Aktualisasi Diri pada Siswa Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1)
- Kusnandy. (2021). Pengembangan Diri sebagai Landasan Aktualisasi Potensi Pribadi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 6(2), 55–64.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ramadhani, R. (2021). Teori Aktualisasi Diri Abraham Maslow dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(1), 12–24.
- Ramadi, B. (2021). Panduan Tahfizh Qur'an. In Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sumatera Utara. UIN Sumatera Utara Medan.
- Rohmatillah, S., & Saleh, M. (2018). Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Azhar Mojosari Situbondo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia (JPPI)*, 3(1), 45–58.
- Rozali, W. N. A. C. W. M., Ishak, I., Ludin, A. F. M., Ibrahim, F. W., Warif, N. M. A., & Roos, N. A. C. (2022). The Impact of Listening to, Reciting, or Memorizing the Quran on Physical and Mental Health of Muslims: Evidence from Systematic Review. *International Journal of Public Health*, 67(August).
- Rustiani, S., & Ma'rif, M. (2022). Makna Menghafal Al-Qur'an dalam Upaya Melestarikan Kemurnian Wahyu Allah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan*, 8(2), 115–128.

- Schraw, G., & Dennison, R. S. (1994). Assessing Metacognitive Awareness. *Contemporary Educational Psychology*, 19(4), 460–475.
- Sulastini, F., & Zamili, M. (2019). Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Karakter Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1),
- Takwil, M. (2020). Model Program Pengembangan Diri dalam Mengembangkan Potensi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Peterongan Jombang. El-Banat: *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10,
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Yuliana, A. (2019). Teori Abraham Maslow dalam Pengambilan Kebijakan di Perpustakaan. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 6(2), 349.
- Zulfitria. (2017). Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 151–164.